PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM KONTEMPORER

Muthmainnah Sultan (90100118119)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

E-mail : muthmainnahdo@gmail.com

Ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan yang menggabungkan antara ilmu ekonomi dengan prinsip ajaran Syariah berlandaskan Al-qur'an dan Hadits. Sistem hidup yang lengkap, universal dan dinamis disebut sempurna karena Islam merupakan agama penyempurna dari agama- agama sebelumnya dan syari'atnya mengatur seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat aqidah, syariah dan ahlak serta selalu sesuai dengan perkembangan zaman (Parakkasi & Kamiruddin, 2018). Perkembangan inilah pemikiran dan ilmu ekonomi Islam sudah bermula dari zaman Rasulullah SAW, Sahabat sampai saat ini (Maulidizen Ahmad, 2017). Sejalan dengan itu ekonomi Islam yang dikenal pula dengan sebutan ekonomi syariah merupakan sebuah sistem yang bersumber pokok dari ajaran wahyu. Di tengah berkembangnya sistem ekonomi sekuler yang ribawi dengan segala dampak negatif yang ditimbulkan, ekonomi Islam justru merupakan sistem yang antagonis karena secara tegas mengajarkan antiribawi. Sistem ekonomi yang berbasis syariah ini mempunyai karakternya sendiri yang unik yang membedakannya dengan sistem lain yang merupakan produk akal manusia (sains) (Djakfar, 2016). Tujuan akhir ekonomi Islam adalah sebagaimana tujuan dari *maqāṣid shāriah*, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (*falāḥ*) melalui tata kehidupan yang baik dan terhormat. Pada dasarnya pemikiran ekonomi Islam adalah untuk merumuskan sebuah konsep penawaran dan permintaan, mekanisme, regulasi pasar, penetapan harga yang adil, pemerataan kekayaan yang maksimum, dan tentunya pelarangan riba, gharar, dan maisir demi terciptanya keadilan yang merata di segala sector. Namun demikian, ajaran syariah yang bersumber dari wahyu itu masih perlu terus digali dan dibudayakan agar masyarakat semakin berwawasan, memahami, sampai akhirnya mampu mengaplikasikan. Dengan demikian untuk mencapai keberhasilan ekonomi Islam, diperlukan kepada kita mengenal pasti ilmu ini. Salah satu cara adalah dengan mengetahui tokoh-tokoh klasik ataupun kontemporer yang

memberikan pemikiran mereka terhadap perkembangan ilmu ekonomi Islam (Karim, 2019).

Tokoh ekonomi Islam Kontemporer dibagikan dalam tiga Kategori, Aliran Iqtisaduna (Baqir al-Sadr), Aliran Mainstream (Muhammad Abdul Mannan, Nejatullah Siddiqi, Syed Nawab Heider Naqvi dan Monzer Kahf), dan aliran Alternatif (Timur Kuran).

A. Aliran Iqtisaduna (Baqir al-Sadr)

Muhammad Baqir Al-Sadr memiliki nama lengkap, yaitu Muhammad Baqir As-Sayyid Haidar Ibn Ismail Ash-Shadr. Baqir Al-Sadr dilahirkan pada tanggal 25 Dzulqadah 1353 H/1 Maret 1935 M di Kazhimiyyah, Baghdad, Irak. Baqir Al-Sadr adalah seorang cendekiawan muslim yang terkemuka. Pemikiran Baqir Al-Sadr tertuang dalam karya monumental Iqtisaduna yang membahas mengenai teori produksi dan distribusi (Zakariya & Arifin, 2020). Baqir Al-Sadr menulis beberapa karya. Dari beberapa karya tersebut terdapat dua karya penting dan monumental, yaitu Iqtishaduna dan Al-Bank Al-ala Ribawi fi Al-Islam. Iqtisaduna berisi mengenai teori umum ekonomi Islam, sedangkan Al-Bank Al-ala Ribawi fi Al-Islam berisi teks lengkap tentang masalah operasional bank Islam dalam konteks rivalitas ekonomi kapitalisme Terdapat dua unsur yang membedakan Iqtishaduna dari literatur umum ekonomi Islam. Dua unsur tersebut yaitu, dari segi struktur dan dari segi metodologi. Iqtishaduna menjadi sebuah karya yang tidak diragukan dan merupakan sumbangsih paling serius dan paling banyak diminati di bidang ini.(Wigati, 2012)

Pola utama aliran ini adalah pemikiran tentang pemecahan masalah ekonomi yang muncul karena adanya distribusi yang tidak merata dan adil sebagai pengaruh dari ekonomi kapitalis yang menguntungkan pihak yang kuat dan kaya. Pemahaman ekonomi iqtisaduna beranggapan bahwa puncak permasalahan ekonomi adalah bukan karena sumber daya yang tidak terbatas, tetapi karena ketamakan manusia yang tidak terbatas. Faham mazhab ekonomi ini menganggap bahwa segala sumber daya alam adalah tidak terbatas.(Maulidizen Ahmad, 2017) Pemikiran Baqir al-Sadr menyatakan Islam tidak mengurus hukum permintaan dan

penawaran, hubungan antara keuntungan dan bunga, juga fenomena *diminishing return* dalam produksi.

Distribusi pendapatan adalah suatu proses pembagian (sebagian hasil penjualan produk total) kepada faktor-faktor yang ikut menentukan pendapatan. Faktor-faktor tersebut diantaranya faktor tenaga kerja, tanah, modal, dan manajemen. Besaran distribusi pendapatan ditentukan oleh tingkat peranan masing-masing faktor produksi. Baqir al-Sadr membagikan distribusi menjadi dua bagian, yakni distribusi sebelum produksi (*pre-production distribution*) dan sesudah produksi (*postproduction distribution*). Penjelasan Baqir al-Sadr mengenai hal ini didasarkan kepada hukum yang berhubungan dengan kepemilikan dan distributiverights.

Semua kebutuhan manusia sudah disediakan oleh Allah SWT. Semua terukur dengan sempurna. Contoh riil adalah bagaimana ketika manusia berhenti meminum sementara air begitu banyaknya sehingga keinginan manusia sebenarnya yang terbatas dalam hal ini kehausan, sedangkan alat pemuas dan penghilang haus yaitu air begitu melimpah. Masalah ekonomi yang lain muncul karena distribusi yang tidak adil. Sebagai akibat dari sistem ekonomi yang memperbolehkan eksploitasi pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Akses kepada sumber daya hanya dimiliki yang kaya, bukan karena keterbatasan sumber daya tapi karena keserakahan manusia itu sendiri. Makna *al- iqtisod* bukan hanya ekonomi tetapi keadaan yang seimbang. Sehingga semua teori yang dikembangkan oleh ilmu ekonomi konvensional ditolak dan dibuang. Untuk itu diperlukan penggalian kembali dari Al Qur'an dan Al Hadith terhadap teori yang baru dari ekonomi yang diberi label ekonomi Islam.(Nawawi, 2013)

B. Aliran Mainstream

Aliran Mainstream ini dipelopori oleh M. Umer Chapra, Mannan, Nejatullah Siddiqi. Dalam pandangan ini mereka menyetujui bahwa masalah ekonomi adalah adanya sumber daya yang terbatas dihadapkan dengan keinginan manusia yang tidak terbatas. Bukti dari itu adalah adanya kelangkaan sumber daya tertentu di daerah tertentu, misalnya air, BBM. Menurut aliran ini permasalahan

ekonomi sama dengan konvensional yang berbeda adalah bagaimana menyelesaikan masalah ekonomi tersebut. Manusia melakukan pilihan atas keinginan yang dimilikinya sehingga ada skala prioritas. Konvensional memprioritaskan pribadi masing-masing, sehingga ia boleh mengabaikan petunjuk agama dan boleh juga mengikutinya. Sehingga diistilahkan menuhankan hawa nafsunya. Berbeda dengan Islam, kepuasan tidak boleh dilakukan semaunya tetapi dibatasi dengan aturan yang jelas dalam Islam.(Abidin, 2015)

Ekonomi Islam perlu dikembangkan namun tidak dengan membunuh analisis yang bernilai dan berharga dari konvensional. Mengambil yang baik dan bermanfaat dari non muslim sama sekali tidak dilarang oleh ajaran Islam. Praktik seperti ini telah diajarkan dan dipraktikkan oleh ilmuwan muslim klasik dengan prinsip yang bermanfaat diambil sedangkan yang tidak bermanfaat harus dibuang. Inilah bentuk transformasi keIslaman termasuk dalam konteks relasi Islam dan konvensional dalam ranah ekonomi.(Arifin et al., 2019)

C. Aliran Alternatif Kritis

Aliran ini dipelopori oleh Timur Kuran, Jomo Dan Muhammad Arif. Aliran ini mengkritik kedua aliran kontemporer sebelumnya. Aliran *Iqtisādunā* dikritik karena dianggap berusaha mengemukakan sesuatu yang baru yang sebenarnya sudah ditemukan oleh tokoh-tokoh klasik sebelumnya, sedangkan aliran mainstream dikritik sebagai aliran serapan dari neo-klasik tetapi menghapuskan elemen ribā serta menambah zakat dan akad, sehingga tidak ada keaslian pada aliran ini.(Abidin, 2015)

Pemikiran Timur Kuran mengkritisi ekonomi keadilan yang ditawarkan oleh ekonomi Islam. Kuran hanya menawarkan dua prinsip, yaitu prinsip keadilan dan prinsip kejujuran. Prinsip keadilan melarang ketidakmerataan dalam distribusi barang, dengan instrument distribusi harta (zakat), harta warisan dan sumbangan kemanusiaan (sedekah) dan prinsip kejujuran melarang pendapatan yang dilarang oleh Syariah. Kuran juga mengkritisi tentang zakat sebagai pemerataan harta atau distribusi kekayaan. Dia beranggapan bahwa zakat tidak akan boleh mendistribusikan harta secara adil, karena menurutnya zakat dalam skema kecil

dalam sektor pertanian, pertambangan, dan produksi barang mentah, boleh menjadi objek zakat seperti pada awal permulaan Islam. Namun zaman modern seperti sekarang ini banyak industri baik barang ataupun jasa yang menurutnya tidak dapat diukur nilai nisabnya sehingga skim zakat tidak dapat diterapkan (Ubaidillah, 2016). Hal ini merupakan fikiran yang berlawanan daripada pemikiran tokoh-tokoh ekonomi Islam saat ini. Kuran juga mengkritisi adanya perbedaan pendapat diantara ulama mazhab. Karena ini merupakan sebuah ketidak konsistenan dalam ekonomi Islam. Perbedaan mazhab pemikiran dapat dibawa kepada kesepakatan para ulama atau disebut *ijma'* dan juga penganalogian masalah. Kedua bahasan tersebut menurutnya sangat diperlukan agar masyarakat yang tidak tau cara menghukumi suatu masalah boleh mengambil produk hukum yang sudah jadi yaitu *ijma'*. Baginya riba adalah puncak ketidakstabilan politik.(Maulidizen Ahmad, 2017)

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Mapping Pemikiran Akademisi dalam Madzhab Ekonomi Islam Kontemporer. *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 1(2), 263.
- Arifin, B., Fanani, Z., & Khitam, M. M. K. (2019). Relevansi Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai-Nilai Ekonomi Islam Perspektif Mazhab Mainstream. *Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 7(2), 100–120.
- Djakfar, M. (2016). Contemporary Islamic Economic Thinking: A Sharia-Based Work Culture Reconstruction (Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Rekonstruksi Budaya Kerja Berbasis Syariah). *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 24(2), 269–281.
- Karim, H. A. A. (2019). *Sejarah pemikiran ekonomi Islam*. Rajawali Pers.
- Maulidizen Ahmad. (2017). Pemikiran Dan Kontribusi Tokoh Ekonomi Islam Klasik Dan Kontemporer. *Jurnal DELIBERATIF; Jurnal Ilmiah Hukum*, 1(1), 42–62.
- Nawawi, I. (2013). *Isu-Isu Ekonomi Islam; Kompilasi Pemikiran Dan Teori Menuju Praktik di Tengah Arus Ekonomi Global, Buku 2*. Surabaya: Viv Press.
- Parakkasi, I. H. D. M. P. D. P. I., & Kamiruddin, K. (2018). Analisis Harga Dan Mekanisme Pasar Dalam Perspektif Islam. *LAA MAISYIR : Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 107–120.
- Ubaidillah, A. (2016). Ramalan Timur Kuran Tentang Masa Depan Ekonomi Islam: Sebuah Respons. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 1(1).
- Wigati, S. (2012). Tanggung Jawab Negara Dalam Ekonomi Islam (Pemikiran Muhammad Al-baqir As-sadr). *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 2(1).
- Zakariya, N. A., & Arifin, S. (2020). Distribusi dalam Perspektif Muhammad Baqir Al-Sadr. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 143–166.